

BAB II

MASKULINITAS PADA MAJALAH HAI

A. Profil Majalah Hai: Sebagai Majalah Remaja Laki-laki

Pada konteks tradisional, majalah identik dengan suatu media yang dicetak dan dikemas secara khusus dengan menggunakan segmentasi secara jelas. Majalah memiliki cakupan berupa tiga aspek. *Pertama*, majalah lebih beragam penggunaannya. *Kedua*, majalah lebih personal penggunaannya. *Ketiga*, tema pada majalah bersifat lebih mendalam, yang memungkinkan pembacanya untuk melakukan analisis kembali pesan yang disampaikan (Tanjung, 2012:97).

Majalah yang merupakan artefak budaya ini berisikan tentang wawasan berupa makna-makna dan praktik sosial. Terdapat beragam jenis majalah. Begitu juga ketika berbicara tentang media yang sarat akan gender, maka majalah dengan segmentasi pembaca laki-laki dan perempuan dapat dijadikan sarana yang dapat diterima bagi pembacanya secara mudah. Majalah dengan segmentasi khusus menawarkan hal-hal yang mampu mengeksplorasi gender dengan lebih mendalam dibandingkan dengan media lain yang tidak melakukan segmentasi secara khusus, terutama fitur-fitur yang berkaitan dengan relasi dan perilaku pembacanya.

Di Indonesia, majalah baru berkembang pada era Orde Baru. Berkat perkembangan ekonomi yang semakin baik, membuat perkembangan majalah semakin pesat. Terdapat lebih dari sepuluh majalah yang terbit

dengan berbagai tema dan pilihan pada zaman era Orde Baru (Dzakky, 2013). Ada beberapa majalah yang sarat akan unsur gender, seperti majalah *Hai* dan *Gadis*.

Hai merupakan majalah khusus untuk remaja laki-laki dengan kisaran usia 12-19 tahun. *Hai* adalah anak dari perusahaan Kompas Gramedia. Majalah *Hai* sudah ada semenjak era Orde Baru, yaitu terbit pertama kali pada 5 Januari 1977. Sampai pada Juni 2017, *Hai* telah memasuki empat dekade masa terbit. Oleh karena itu, *Hai* merupakan majalah khusus remaja laki-laki tertua di Indonesia. Majalah remaja laki-laki menjadi strategi diferensiasi *Hai* dengan majalah remaja lainnya. Hal itu tercermin melalui tagline *Hai* “cermin kehidupan remaja pria” yang menegaskan bahwa *Hai* menjadi refleksi apa dan bagaimana menjadi remaja laki-laki (Sokowati, 2017:418).

Satrio mengatakan bahwa *Hai* memosisikan dirinya sebagai rujukan gaya hidup untuk remaja laki-laki dengan menempatkan dirinya sebagai “kakak” bagi remaja pembacanya (Sokowati, 2017:418). Posisi kakak di sini merupakan jalan *Hai* untuk memberikan nasehat seputar gaya hidup remaja tanpa menggurui. Kakak di sini menunjukkan bahwa *Hai* sebagai pihak dominan dan lebih tahu dibandingkan remaja pembaca yang inferior, sehingga harus diasuh dan dididik, inilah yang menjadi implementasi dari filosofi *Hai* sebagai media yang “Hibur, Asuh dan Ilmu” (Sokowati, 2017:418).

Majalah *Hai* adalah salah satu produk sejarah media cetak tertua, telah dipengaruhi oleh ideologi gender yang selalu berubah. Dinamika ideologi maskulin mempengaruhi kerja redaksi majalah *Hai* dan dapat dilihat dalam produksi artikel di dalam rubrik-rubriknya. Dominasi kaum laki-laki yang bekerja dalam majalah *Hai*, menjadikan artikel-artikel yang isinya dibuat dari sudut pandang laki-laki. *Hai* hadir dengan konstruksi identitas gender maskulinitas. Oleh karena itu, sebagai majalah gaya hidup, artikel-artikel di dalamnya pun tidak terlepas pada pembahasan gaya hidup untuk remaja laki-laki. Tulisan di dalam majalah *Hai* pun ditulis dengan huruf bergaya *gothic* yang merupakan gaya penulisan yang biasa digunakan oleh kelompok budaya metal dan musik *underground* untuk menunjukkan kesan keras, garang, bernuansa gelap (Susilo dalam Ari, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa *Hai* adalah majalah remaja laki-laki yang keras dan jauh dari kesan ceria.

Dengan konstruksinya, majalah *Hai* menawarkan makna dominan, bahwa laki-laki sejati adalah laki-laki yang kuat, tidak mudah menangis dan menyukai hal-hal yang menantang. Terdapat salah satu penelitian yang membahas konstruksi maskulinitas di majalah remaja, yang diteliti oleh Juliastuti (2000). Pada penelitian tersebut menyelidiki bagaimana dunia remaja laki-laki dan ideologi maskulinitas direpresentasikan dan dikonstruksikan oleh majalah *Hai*. Tujuan utama dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk konstruksi budaya dan konstruksi sosial yang bekerja dalam membentuk dominasi ideologi

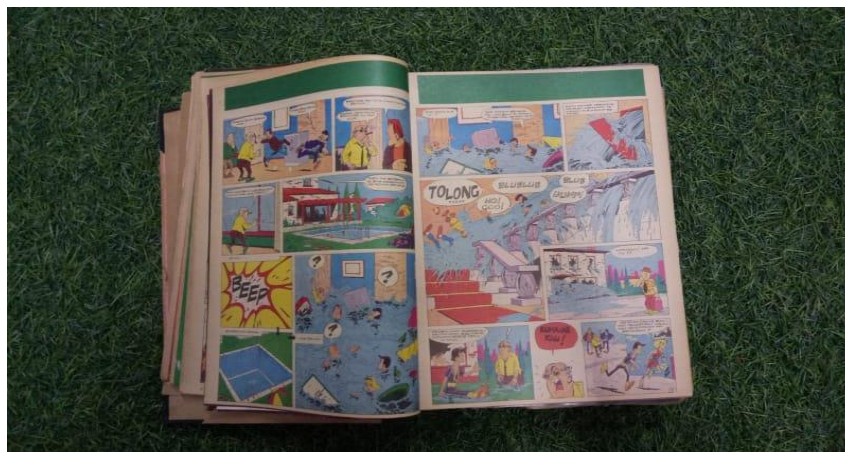
maskulinitas lewat media. Fokusnya pada dua wacana maskulinitas umum, yaitu wacana pemujaan tubuh dan wacana *machoisme* atau wacana kejantanan.

Juliastuti menemukan bahwa konstruksi laki-laki ideal (maskulin) dalam majalah *Hai* adalah yang memiliki bentuk tubuh kuat, berotot dan sehat seperti yang dimiliki oleh aktor Sylvester Stallone dan Arnold Schwarzenegger. Sedangkan laki-laki yang bertubuh lemah gemulai, kurus dan lembek dianggap tidak sepenuhnya laki-laki, karena diragukan kemampuannya untuk menjaga perempuan. Selain itu, laki-laki ideal adalah mereka yang pemberani, tidak mudah menangis dan tidak suka bergunjing apalagi latah. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut diatributkan pada laki-laki, jenis olahraga yang paling ideal bagi laki-laki adalah panjat tebing, tinju, arung jeram dan sepak bola (Juliastuti, 2000:7).

B. Maskulinitas pada *Rubrikasi* Majalah *Hai*

Hai sebagai media massa yang diperuntukkan bagi remaja laki-laki, menawarkan artikel atau rubrik yang membahas seputar dunia remaja laki-laki. Tahun 1977 itu, *Hai* jadi satu-satunya majalah remaja yang rutin membahas dan memberi informasi tentang urusan laki-laki, mulai musik hingga percintaan, yang berbalut nuansa maskulin atau *macho* (Kumparan, 2017). Pada awal terbit dahulu, majalah *Hai* didominasi oleh rubrik komik. *Hai* edisi pertama hadir dengan gambar komik pahlwan yang menjadi ikon *Hai* saat itu.

Majalah *Hai* memiliki empat pilar utama di dalam kontennya yaitu Entertainment, Art, School Life dan Entrepreneur. *Hai* sebagai majalah yang diperuntukkan bagi remaja laki-laki, maka semua sudut pandang artikel yang ada dibuat berdasarkan mata laki-laki. Beberapa rubrik yang ditawarkan oleh majalah *Hai* lebih mengarah pada maskulinitas seperti memuat tentang hobi yang biasa dilakukan oleh remaja laki-laki, desain yang kaku dimana menggunakan warna yang cenderung monoton seperti putih, hitam, kuning, abu-abu dan biru (Nurinapraja, 2016:41).



Gambar 2. Serial Komik di Majalah *Hai*
Sumber: Sattwika/Kumparan

Tahun 1960-an hingga 1970-an, Indonesia dijangkiti oleh beragam genre komik. Jagat media hiburan Indonesia saat itu diramaikan oleh komik silat, roman, fiksi historis, *sci-fi* hingga fantasi. Komik menjadi penanda budaya pop dan menjadi bahan bacaan remaja dan anak-anak pada saat itu. Melihat hal ini, *Hai* menjadikan komik untuk bercerita tentang dunia laki-laki maupun kepahlawanan (Kumparan, 2017). Komik-

komik yang terkenal pada saat itu seperti Pendekar Trigan, Arad, Maya, Si Rambut Merah dan komik strip Coki Si Pelukis Cepat.

Selain komik, terdapat ruang yang berisikan cerita tentang Lupus yang kemudian bersambung menjadi cerita Si Roy. Karya tulisan tersebut merupakan karya legendaris yang berawal dari majalah *Hai*. Cerita yang dibuat oleh Hilman Hariwijaya ini bercerita tentang kegilaan masa-masa SMA pada tokoh Lupus bersama teman-temannya. Begitu juga dengan cerita Si Roy, cerita karya Gola Gong yang menggambarkan sosok remaja berjiwa bebas dan haus akan petualangan. Kedua cerita tersebut populer sepanjang tahun 80-an hingga 90-an (Kratonpedia, 2015).

Tidak hanya komik dan cerita-cerita saja, *Hai* memilih tema untuk mengisi ruang-ruang rubriknya dengan mengikuti perubahan zaman. Seperti pada tahun 1980-an, remaja saat itu lebih suka menonton film dan minatnya sangat besar pada dunia musik. Oleh karena itu, minat terhadap komik pun menurun, kemudian *Hai* lebih banyak mengulas tentang dunia film, televisi dan konser-konser musik. Hal itupun yang membuat para pembaca *Hai*, yaitu para remaja laki-laki, sangat antusias mengikuti segala persoalan tentang dunia musik. Mulai dari tren gaya berpakaian, bersosial dan lain-lain. Semua mereka lakukan agar dapat benar-benar diterima oleh lingkungan sejenis.

Tahun 1980-an, *Hai* menyesuaikan diri dengan ketertarikan remaja yang larut dalam pesta musik. *Hai* kemudian menawarkan berbagai konten yang berhubungan dengan dunia musik, mulai dari perkembangan musik

dalam negeri, hingga musik luar negeri. Pada periode itu, tren musik seperti anak band hingga genre *punk* pun mulai naik daun. Musik pada era itu memiliki kualitas yang baik. Masa di mana perkembangan musik bergerak dinamis sekaligus sporadis. Berbagai genre baru seperti R&B, *glam rock*, sampai *new wave* banyak mempengaruhi para pemikat musik, termasuk pencipta musik. Selain musik, informasi tentang dunia film bioskop atau film seri juga disuguhkan. Apapun yang sedang marak dikalangan remaja, *Hai* langsung menyediakannya dalam bentuk artikel-artikel (Kumparan, 2017).

Masuk pada era 2000-an, beragam artikel seputar remaja laki-laki makin diperbanyak pada era ini. Seperti *automotive zone*, *school zone*, *sport zone*, *entrepreneurship zone*, *game*, *shop* dan lain sebagainya. Dari beberapa rubrik yang telah dijelaskan di atas, memperlihatkan bahwa majalah *Hai* merupakan media yang sangat kental dalam menggambarkan bagaimana kehidupan remaja laki-laki yang sangat maskulin. Dominasi laki-laki dalam proses pembuatan artikel di majalah *Hai*, menghasilkan artikel yang kelelaki-lakian. Oleh karena itu, hampir seluruh rubrik pada majalah *Hai* menggambarkan sosok laki-laki yang anti kemapanan.

Seperti yang ada pada *Hai* edisi 17 Desember 1996, halaman 14 hingga 19, ketika *Hai* membuat tulisan tentang band Green Day. Gaya *punk* yang saat itu sedang digandrungi oleh remaja laki-laki, menjadikan tren sendiri bagi mereka saat itu. *Punk* sangat mungkin tidak ingin ditinggalkan. Karena *punk* adalah sesuatu yang liar, tidak beraturan,

berantakan, dengan dandanannya yang revolusioner. Dengan kata lain, *punk* tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Seperti dengan tren lainnya, yang hanya sementara. Ini hanyalah tempat peristirahatan, dan akan segera diganti dengan hal baru selanjutnya (Baulch, 2002:225).

C. Rubrik *Cewek Hai*

Rubrik merupakan komponen pelengkap dari media cetak. Setiap media cetak berisikan dari beberapa rubrik atau ruang tetap untuk membahas artikel terkait tema atau tidak pada media cetak. Adapun rubrik yang ditawarkan pada majalah khusus remaja adalah seputar dunia remaja seperti musik, film, olahraga, fashion, tempat nongkrong, psikologi dan teknologi. Hampir semua rubrik di dalam majalah *Hai* berisikan tentang laki-laki. Segala isi tulisan dan gambar di dalam majalah *Hai* digambarkan melalui cara pandang laki-laki. Oleh karena itu, untuk melengkapi bacaan pembaca *Hai* agar bisa berkenalan dengan remaja perempuan, dihadirkanlah rubrik *Cewek Hai*.

Rubrik *Cewek Hai* hadir pertama kali pada September 1999. Rubrik *Cewek Hai* telah memasuki lebih dari satu dekade masa terbit. *Cewek Hai* hadir untuk melengkapi rubrik-rubrik sebelumnya yang didominasi tentang remaja laki-laki. Sebelumnya *Hai* pernah menampilkan sosok perempuan seperti artis baru, model baru dan bintang iklan baru yang bermunculan, untuk dijadikan artikel profil oleh *Hai*. Maka dengan rubrik ini, hadir untuk mewadahi remaja perempuan yang masih berstatus sebagai pelajar dengan memiliki berbagai cerita menarik, *nobody* dan *goodlooking*

sebagai profil. Pencarian model *Cewek Hai* dapat ditemukan di mana saja seperti sekolah, pusat perbelanjaan, *cafe* dan lain-lain. Jadi, rubrik ini mampu menambah ragam artikel di majalah *Hai*. *Hai* beranggapan bahwa dengan hadirnya *Cewek Hai*, dapat memberikan potensi baru (wawancara dengan Pemimpin Produksi rubrik *Cewek Hai*, Meryam Zahida, pada tanggal 4 Juni 2017).

Setiap media memiliki standar sendiri untuk menggambarkan sosok perempuan. Begitu juga dengan *Hai*. Sebagai majalah yang didominasi oleh kaum laki-laki, ketika rubrik *Cewek Hai* hadir, konsepnya pun tidak terlepas dari cara pandang laki-laki. Sejak pertama kali terbit, konsep yang dihadirkan adalah gaya *boyish* dari model. *Boyish* merupakan gaya yang dipilih untuk menjaga penampilan visual majalah *Hai*, agar berbeda dari majalah remaja perempuan seperti *Gadis* dan *Gogirl*. *Boyish* sendiri merupakan paduan gaya antara perempuan dan laki-laki, yang diaplikasikan dalam cara berpakaian perempuan. Sehingga dapat dilihat dari beberapa rubrik *Cewek Hai*, di mana remaja perempuan berpenampilan dan memiliki sifat yang maskulin. Majalah *Hai* kurang memperkenankan model untuk berpakaian warna merah muda, motif bunga dan terlalu seksi atau terbuka di bagian tertentu. *Hai* beranggapan bahwa perempuan dengan penampilan *boyish* lebih enak untuk diajak bertukar cerita.